



Rekonstruksi Identitas Zulqarnain: Analisis Tafsir Komparatif Atas Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Dan Hadis dalam QS Al-Kahfi 83–98

Nasrul Fatah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nasrul.fatah@uin-suska.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.1222/jps.v3i1.168>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Nasrul Fatah. (2026). Rekonstruksi Identitas Zulqarnain: Analisis Tafsir Komparatif Atas Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Dan Hadis dalam QS Al-Kahfi 83–98. *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman* 3(1), 1-12.

ABSTRACT

Keywords:

Dhul-Qarnain;
comparative tafsir;
Alexander the Great;
Cyrus the Great; QS Al-Kahf

Kata Kunci:

Zulqarnain; tafsir
komparatif; Alexander
the Great; Cyrus the
Great; QS Al-Kahfi

The narrative of Dhul-Qarnain in QS Al-Kahf verses 83, 86, and 94 has long invited debate among exegetes and historians regarding his historical identity, with Alexander the Great and Cyrus the Great being the two most frequently proposed figures. This study aims to map and critically analyze the views of exegetical and hadith scholars on the identity of Dhul-Qarnain, and to examine the compatibility between the characteristics described in the Qur'an and hadith with the historical records of both figures. This is a qualitative library research employing a comparative tafsir (muqaran) approach, drawing on primary data from the verses of Al-Kahf and related hadith, as well as secondary data from classical and contemporary tafsir works. The findings show that the Qur'an mentions eleven principal characteristics of Dhul-Qarnain, while the hadith affirm four additional traits, including his meeting with Prophet Ibrahim. A comparison of these characteristics with the historical records of Alexander and Cyrus indicates that Cyrus more closely matches the religious character described, whereas Alexander is historically associated with polytheism. Nevertheless, Ibn Hajar al-'Asqalani's argument that Dhul-Qarnain was a distinct figure contemporaneous with Prophet Ibrahim—preceding both Alexander and Cyrus by many centuries—is judged methodologically stronger, as it rests on traceable chains of transmission. This study contributes to strengthening the comparative tafsir method for examining historical figures in the Qur'an and offers a textual-contextual verification framework applicable to the study of other Qur'anic figures.

ABSTRAK

Informasi Artikel

Diterima:
20/02/2026
Direvisi:
20/03/2026
Diterbitkan
30/03/2026

***Corresponding
Author**

nasrul.fatah@uin-suska.ac.id,

Kisah Zulqarnain dalam QS Al-Kahfi ayat 83, 86, dan 94 menyisakan perdebatan panjang di kalangan mufasir dan sejarawan mengenai identitas historisnya, dengan dua nama yang paling sering diajukan, yaitu Alexander the Great dan Cyrus the Great (Koresy). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis secara kritis berbagai pendapat ulama tafsir dan ulama hadis tentang identitas Zulqarnain, serta menguji kesesuaian ciri-ciri yang disebutkan Al-Qur'an dan hadis dengan data historis kedua tokoh tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (library research) berbasis pendekatan tafsir muqaran (komparatif), yang menghimpun data primer berupa ayat-ayat Al-Kahfi dan hadis-hadis terkait, serta data sekunder dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyebutkan sebelas ciri utama Zulqarnain, sementara hadis menegaskan empat ciri tambahan, termasuk pertemuannya dengan Nabi Ibrahim a.s. Perbandingan ciri-ciri tersebut dengan rekam historis Alexander dan Cyrus memperlihatkan bahwa Cyrus memiliki kedekatan masa dan karakter keagamaan yang lebih sesuai dibandingkan Alexander, yang secara historis dikenal sebagai penganut politeisme. Namun, argumentasi Ibnu Hajar al-'Asqalani yang menegaskan bahwa Zulqarnain adalah tokoh tersendiri yang hidup sezaman dengan Nabi Ibrahim a.s.—jauh mendahului baik Alexander maupun Cyrus—dinilai lebih kuat secara metodologis karena berpijak pada riwayat-riwayat yang sanadnya dapat ditelusuri. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan metode tafsir muqaran dalam mengkaji tokoh-tokoh historis Al-Qur'an dan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan dinukilkan secara mutawatir memuat berbagai kisah umat terdahulu sebagai pelajaran bagi umat manusia. Di antara kisah tersebut ada yang mengungkap keburukan akhlak manusia pada masa lalu, dan ada pula yang menampilkan kesalehan serta ketauhidan yang lurus kepada Allah SWT. (Hamzah, 2003) Salah satu kisah yang menonjol dalam konteks ini adalah kisah Zulqarnain, seorang tokoh yang disebut Al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu pada QS Al-Kahfi ayat 83, 86, dan 94. (Mulyana, 2019) Ia digambarkan sebagai sosok penguasa yang bertauhid, diberi kekuasaan luas di muka bumi, serta memiliki kemampuan mengelola sumber daya dan strategi yang luar biasa.

Masalah utama yang mendorong penelitian ini adalah adanya perbedaan pendapat yang tajam dan belum tuntas di kalangan mufasir dan sejarawan mengenai siapa sebenarnya sosok di balik gelar Zulqarnain tersebut. Sebagian ulama menyandarkannya kepada Alexander the Great, penguasa Makedonia yang legendaris; sebagian lain menyandarkannya kepada Cyrus the Great (Koresy), pendiri Imperium Persia (Prabowo, 2021); sementara sebagian lainnya mengajukan nama-nama lain seperti Abu Bakar bin Afriqis dari Bani Himyar. (Aizid, 2022) Perbedaan ini bukan sekadar persoalan historis, tetapi menyentuh persoalan metodologis tentang bagaimana ciri-ciri tekstual yang disebutkan Al-Qur'an dan hadis semestinya diverifikasi terhadap data historis eksternal.

Kajian tentang identitas Zulqarnain telah menarik perhatian banyak mufasir klasik maupun kontemporer. Sayyid Qutub dalam Fi Zilal Al-Qur'an menolak keras identifikasi Zulqarnain dengan Iskandar Yunani karena perbedaan akidah, dan mengutip pendapat Abu Raihan Al-Biruni yang menyandarkan Zulqarnain kepada Abu Bakar bin Afriqis dari Bani Himyar. (Qutub, 1995) Berbeda dengan itu, Ahmad Musthafa Al-Maraghi justru menguatkan pendapat mayoritas ulama dan sejarawan yang mengidentikkan Zulqarnain dengan Iskandar bin Filib Ar-Rumi, murid Aristoteles. (Al-Maraghi, 2009) Al-Mawardi dalam An-Nukat wa Al-'Uyun menghimpun berbagai riwayat tanpa mengambil sikap tunggal, termasuk pendapat Ibnu Abbas yang menyebut Zulqarnain sebagai Abdullah bin Adh-Dhahhak. (Al-Mawardi, n.d.) Az-Zamakhshari dan Ash-Shabuni cenderung ringkas menyatakan Zulqarnain adalah Iskandar, penguasa dunia yang saleh. (Az-Zamakhshari, n.d.) (Ash-Shabuni, 1981) Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memaparkan beberapa

Rekonstruksi Identitas Zulqarnain: Analisis Tafsir Komparatif Atas Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Dan Hadis dalam QS Al-Kahfi 83–98

pendapat Alexander, tokoh dari Himyar, dan Cyrus namun pada akhirnya lebih condong kepada Cyrus karena kesesuaian karakter keagamaan. (Shihab, 2002) Di sisi lain, dari ranah hadis, Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathu Al-Bari menyanggah secara tegas identifikasi Zulqarnain dengan Iskandar, dengan argumen rentang waktu yang tidak sesuai serta perbedaan akidah dan asal-usul etnis. (Al-Asqalani, 1991) Kajian kontemporer seperti karya Afareez Abd Razak Al-Hafiz (Benarkah Iskandar Bukan Zulqarnain) dan Muhammad Alexander Wisnu Sasongko (Alexander adalah Zulqarnain) memperlihatkan bahwa perdebatan ini masih berlanjut hingga era modern. (Al-Hafiz, 2009) Meskipun kajian-kajian tersebut kaya akan data, sejauh ini belum banyak yang secara sistematis memetakan ciri-ciri tekstual Al-Qur'an dan hadis lalu mengujinya secara komparatif-kronologis terhadap kedua kandidat utama sekaligus mendudukkan posisi metodologis Ibnu Hajar sebagai alternatif ketiga. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) memetakan ciri-ciri Zulqarnain sebagaimana disebutkan Al-Qur'an dan hadis; (2) menginventarisasi dan membandingkan pendapat ulama tafsir dan ulama hadis mengenai identitas Zulqarnain; dan (3) menguji kesesuaian ciri-ciri tersebut dengan data historis Alexander the Great dan Cyrus the Great. Argumen yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa identifikasi Zulqarnain tidak dapat dilakukan semata-mata berdasarkan kemiripan gelar atau kebesaran kekuasaan semata, melainkan harus mempertimbangkan kesesuaian kronologis dan teologis secara ketat; dan bahwa pendekatan hadis yang menempatkan Zulqarnain sezaman dengan Nabi Ibrahim a.s. memberikan kerangka verifikasi yang lebih ketat dibandingkan pendekatan historis-filologis semata.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan *tafsir muqaran* (komparatif). Tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data primer, yaitu ayat-ayat QS Al-Kahfi 83, 86, dan 94 beserta asbabun nuzul-nya, serta hadis-hadis marfu', mauquf, dan maqtu' yang membicarakan Zulqarnain.
2. Pengumpulan data sekunder dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, meliputi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Tafsir Al-Maraghi, An-Nukat wa Al-'Uyun (Al-Mawardi),

Nasrul Fatah

Tafsir Al-Kasysyaf (Az-Zamakhshari), Shafwah At-Tafasir (Ash-Shabuni), Al-Bahr Al-Muhith (Abu Hayyan Al-Andalusi), Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab), serta kitab hadis Fathu Al-Bari (Ibnu Hajar Al-Asqalani).

3. Identifikasi dan tabulasi ciri-ciri Zulqarnain yang disebutkan secara eksplisit oleh nas Al-Qur'an dan hadis. Inventarisasi pendapat masing-masing mufasir dan muhaddits mengenai identitas Zulqarnain, disertai argumentasi yang mereka kemukakan.
4. Komparasi ciri-ciri tekstual tersebut dengan data historis mengenai Alexander the Great dan Cyrus the Great, mencakup aspek kronologi, akidah, dan capaian politik-militer.
5. Analisis kritis untuk menilai tingkat kesesuaian (relevansi) masing-masing kandidat, serta menimbang kekuatan argumentasi metodologis yang diajukan oleh ulama hadis.
6. Penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis antara data tekstual, historis, dan argumentasi ulama.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan teknik reduksi data (memilah ciri-ciri yang relevan), penyajian data (tabulasi ciri dan pendapat), dan penarikan simpulan melalui perbandingan silang (*cross comparison*) antar-sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-Ciri Zulqarnain Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Penelusuran terhadap QS Al-Kahfi ayat 83–98 menghasilkan sebelas ciri utama Zulqarnain yang disebutkan secara eksplisit maupun implisit oleh Al-Qur'an:(Roziqin & Aly, 2025)

1. Digelari Zulqarnain (pemilik dua tanduk).
2. Diberi kekuasaan di muka bumi beserta sarana atau jalan (asbab) untuk mencapai tujuannya.
3. Membebaskan wilayah hingga ke arah tempat matahari terbenam, sampai bertemu dengan laut yang berlumpur hitam.
4. Merupakan seorang yang beriman kepada Allah SWT.
5. Membebaskan wilayah ke arah tempat matahari terbit (timur).

Rekonstruksi Identitas Zulqarnain: Analisis Tafsir Komparatif Atas Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Dan Hadis dalam QS Al-Kahfi 83–98

6. Menemukan suatu kaum yang tidak memiliki pelindung dari sinar matahari.
7. Mengunjungi wilayah di antara dua gunung.
8. Menemukan kaum yang hampir tidak dapat memahami pembicaraan (bahasa).
9. Bertemu dan memerangi Ya'juj dan Ma'juj, kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi.
10. Membangun tembok penghalang dari lempengan besi yang dicampur tembaga cair. (Anggraini & Rosyidi, 2023)
11. Memiliki kemampuan manajerial luar biasa dalam merancang strategi pemanfaatan sumber daya, peluang, kelemahan, dan ancaman.

Selain sebelas ciri di atas, ditemukan pula karakter sekunder, yaitu ketokohan Zulqarnain yang dikenal dalam tradisi Yudaisme sebuah fakta yang selaras dengan riwayat asbabun nuzul bahwa ayat-ayat tentang Zulqarnain turun sebagai jawaban atas pertanyaan para pendeta Yahudi Madinah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menguji kenabiannya. (Sasongko, 2010)

Selain Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi SAW baik yang berstatus marfu', mauquf, maupun maqtu' turut memberikan informasi tambahan mengenai Zulqarnain, yaitu: (Al-Asqalani, 1991)

1. Merupakan seorang raja yang menaklukkan wilayah dari timur hingga barat.
2. Seorang hamba yang saleh dan bertauhid.
3. Melaksanakan ibadah haji dan memasuki Masjidil haram.
4. Bertemu dan bersalaman dengan Nabi Ibrahim a.s.

Riwayat yang menyebutkan pertemuan Zulqarnain dengan Nabi Ibrahim a.s. menjadi titik krusial dalam penelitian ini, karena ciri ini menjadi dasar argumentasi kronologis yang membedakan Zulqarnain dari kedua kandidat historis yang selama ini populer. Perbandingan karakteristik Zulqarnain dalam Al-Qur'an dan hadis dapat dilihat melalui infografis yang ditampilkan dalam gambar 1 berikut ini:

Gambar 1

Perbandingan Karakteristik Zulqarnain dalam Al- Qur'an dan hadis



Pendapat Ulama Tafsir

Analisis komparatif terhadap kitab-kitab tafsir menunjukkan adanya tiga kecenderungan pendapat. Pertama, kecenderungan yang menolak identifikasi Zulqarnain dengan Iskandar Yunani, diwakili oleh Sayyid Qutub. Sayyid Qutub membantah sejarah yang menyebutkan Iskandar Zulqarnain adalah Zulqarnain yang disebutkan dalam Al-qur'an. Karena menurut beliau bahwa Iskandar adalah seorang penyembah berhala. Maka berbedaa dengan apa yang telah disebutkan oleh Al-qur'an bahwa Zulqarnain adalah seorang yang beriman, mengesakan Allah dan mempercayai hari berbangkit (akhirat). Kemudian Sayyid Qutub mengutip pendapat Abu Raihan Al-biruni yang berpendapat bahwa Zulqarnain yang disebutkan dalam Al-qur'an itu adalah dari bani Himyar, berdasarkan namanya. Karena raja-raja Himyar itu selalu dilaqabkan dengan kata *ẓiy*, seperti *Ziy Nawas* dan *Ziy Yazjin*. Maka nama sebenarnya dari Zulqarnain itu menurutnya adalah Abu Bakar bin Afriqis, yang telah menjelajah bersama tentara melampaui Tunis dan Maroko, lalu membangun kota di Tunis dan menamainya dengan dengan namanya *Afriqiyah*.

Rekonstruksi Identitas Zulqarnain: Analisis Tafsir Komparatif Atas Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Dan Hadis dalam QS Al-Kahfi 83–98

sehingga seluruh wilayah dibenua itu disebut dengan Afrikaa sampai kini. Dia juga dinamai Zulqarnain karena dia mencapai wilayah kedua tanduk matahari (timur dan barat). (Qutub, 1995)

Kedua, kecenderungan yang menguatkan identifikasi dengan Iskandar Makedonia, diwakili oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, menurutnya bahwa yang dimaksudkan dengan Zulqarnain itu adalah sesuai dengan pendapat kebanyakan ulama dan ahli sejarah, bahwa yang dimaksud adalah Iskandar anak filibs Arrumi, muridnya Aristoteles (ahli filsafat), yang berkembang filsafatnya dikalangan Islam, dia adalah penduduk Macedonia, dia memerangi Persia dan dia pergi keraja Daran kemudian dia menikahi putrinya, juga dia pergi ke India dan berperang disana dan memimpin Mesir, lalu kemudian disutulah dibangunnya Iskandariah (nama tempat di Mesir). Untuk memperkuat pendapatnya ini, Musthafa Al-maragi mengatakan bahwa “ sejarah tidak memberi tahu dari seorangpun dari kalangan raja yang alim dan telah menelusuri timur dan barat dan mampu menjadikan kebanyakannya ma'mur selainnya (Iskandar anak Philips Ar-rumi)”.

Pendapat serupa secara ringkas juga ditemukan dalam tafsir Az-Zamakhshari ("Zulqarnain adalah Iskandar, raja yang menguasai dunia")(Az-Zamakhshari, n.d.) dan (Ash-Shabuni, 1981) yang menambahkan bahwa Iskandar Makedonia adalah raja yang saleh, diberi ilmu dan hikmah, serta seorang muslim yang adil. Pendapat yang sama ditegaskan pula dalam *tafsir Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi. Sementara itu, Al-Mawardi dalam *An-Nukat wa Al-'Uyun* tidak mengambil sikap tunggal, melainkan menghimpun berbagai riwayat Ibnu Abbas yang menyebut Zulqarnain sebagai Abdullah bin Adh-Dhahhak, Ibnu Ishaq yang menyebutnya seorang laki-laki Mesir bernama Marzaban bin Mardabah Al-Yunani, Mu'adz bin Jabal yang menyebutnya orang Romawi bernama Al-Iskandarus, dan Ibnu Hisyam yang menegaskan sebagai Iskandar pembangun kota Iskandariah.(Al-Mawardi, n.d.)

Ketiga, kecenderungan moderat yang ditunjukkan oleh (Shihab, 2002)dalam Tafsir Al-Misbah. Ia memaparkan tiga pendapat Alexander the Great, tokoh dari Himyar, dan Cyrus (539–560 SM), pendiri Imperium Persia yang dikenal saleh dan pemaaf—namun pada akhirnya lebih condong kepada Cyrus dengan argumen bahwa Alexander secara historis dikenal tidak taat beragama dan menyembah berhala, sehingga bertentangan dengan gambaran Al-Qur'an tentang Zulqarnain sebagai penguasa yang mengesakan Allah.

Pendapat Ulama Hadis

Berbeda dengan mayoritas mufasir, Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathu Al-Bari membantah secara tegas identifikasi Zulqarnain dengan Iskandar. Argumentasinya bertumpu pada tiga hal utama. Pertama, aspek kronologis: Iskandar hidup mendekati masa Nabi Isa a.s., sedangkan riwayat yang sah menunjukkan Zulqarnain hidup sezaman dengan Nabi Ibrahim a.s., dengan rentang lebih dari dua ribu tahun sebelum Nabi Isa a.s. (Al-Asqalani, 1991)

Ibnu Hajar memperkuat argumen ini dengan riwayat dari Ubaid bin Umair, salah seorang pembesar tabi'in, yang menyebutkan bahwa Zulqarnain melaksanakan ibadah haji dengan berjalan kaki dan didatangi oleh Nabi Ibrahim a.s. Riwayat lain dari jalur Atha' dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa Zulqarnain memasuki Masjidilharam, mengucapkan salam kepada Ibrahim, dan berjabat tangan dengannya bahkan disebut sebagai jabat tangan pertama dalam sejarah. Kedua, aspek akidah: mengutip Fakhruddin Ar-Razi, Ibnu Hajar menegaskan bahwa Zulqarnain adalah seorang nabi, sedangkan Iskandar adalah seorang kafir yang tunduk pada ajaran gurunya, Aristoteles, yang juga dikenal sebagai seorang kafir. Ketiga, aspek etnis-genealogis: Zulqarnain berasal dari bangsa Arab keturunan Sam bin Nuh, sedangkan Iskandar berasal dari bangsa Yunani keturunan Yafits bin Nuh. Berdasarkan tiga argumen ini, Ibnu Hajar menyimpulkan bahwa penyematan gelar Zulqarnain kepada Iskandar hanyalah bentuk penyerupaan (tasybih) karena keluasan kerajaan dan kemenangannya atas banyak negeri, bukan identifikasi yang sebenarnya.

Profil Historis Alexander the Great dan Cyrus the Great

Iskandar atau Alexander dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, suku kata *al* digunakan bagi nama tempat ataupun sebagai gelar. Contohnya *al mishri* (Mesir), *al Quds* (Jerusalem) dan *al Masih* (gelar bagi Nabi Isa a.s). sementara itu, nama Iskandar dalam bahasa Yunani adalah *Alexandros* atau Alexander. Apabila nama tersebut disesuaikan dengan bahasa Arab, maka suku kata *al* dibuang lalu menjadi *Exander*, yang disebut sebagai *Iskandar*. Dalam bahasa Parsi dan India pula disebut sebagai *Srikandar*. (Al-Hafiz, 2009)

Gelar *'The Great'* yang berarti besar, agung ataupun *akbar* dalam bahasa Arab, pada nama Alexander digunakan untuk membedakan antara Alexander (anak Raja Philip II yang hidup antara tahun 365-323 SM) dengan Alexander yang lainnya. Karena dalam dunia Yunani-Romawi ada orang yang bernama Alexander sebelum Alexander anak raja Philip II

Rekonstruksi Identitas Zulqarnain: Analisis Tafsir Komparatif Atas Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Dan Hadis dalam QS Al-Kahfi 83–98

ini. Selain itu dikenal juga raja-raja Yunani-Romawi yang bernama Alexander seperti; Alexander II (368 SM) yaitu abang kandung Raja Philip II Macedonia. Alexander IV yang memerintah Mesir antara tahun 317-305 SM dan sebagainya. Dengan demikian penambahan *The Great* pada nama Alexander untuk membedakannya dengan nama-nama lainnya. Alexander the Great berarti Alexander yang *teragung* diantara semua Alexander. Ini karena ia berhasil menaklukkan barat dan timur. Dalam konteks ini *Great* tidak membawa makna *akbar* (*besar*) dari semua makhluk, karena yang paling besar (*akbar*) adalah Allah s.w.t.

Secara ringkas, ia dikenal sebagai *Alexander of Macedonia* atau Alexander III, sebutan lain dalam bahasa Arab pula adalah *Iskandar al Makeduni*. Ia dilahirkan pada bulan Juli tahun 365 SM di sebuah tempat bernama Pella, Macedonia (sekarang dikenal dengan Greece). (Sasongko, 2010)

Ayahnya adalah Raja Philip II dan ibunya bernama Olympias. Semasa kecilnya ia mendapatkan pendidikan khusus dalam bidang falsafah dan sastra dari seorang ahli falsafah masyhur, Aristoteles. Sedangkan ia menjadi raja menggantikan ayahnya yang tewas dibunuh pada tahun 336 SM.

Salah satu nama yang muncul dan diindikasikan sebagai sosok Dzulkarnain adalah Raja Kurush. Secara ringkas ia dikenal dengan panggilan Cyrus II Parsi atau Cyrus The Great. Dilahirkan di sebuah tempat bernama Anshan yang terletak di Iran pada sekitar tahun 590 SM atau 576 SM. Ayahnya adalah Raja Parsi bernama Cambyses I, anak Cyrus I dan ibunya bernama Mandana, anak dari Asyages. Ctesias, seorang ahli sejarah Yunani pada abad ke 4 SM dan Herodotus mengakui dan menggambarkan Cambyses I adalah seseorang yang berasal dari keturunan yang baik dan dimuliakan.

Pada tahun 559 SM, ayahnya mangkat dan ia mewarisi tahta kerajaan Anshan. Pada tahun 550 SM ia berhasil menaklukkan kawasan utama kerajaan Media dengan menawan Ecbatana. Kemudian ia memulai penaklukan ke kawasan Babilonia yang sebelumnya ia sudah menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil yang ada disekitar kawasan utama Babilonia itu sendiri. Setelah ia menaklukkan Babilonia ia membebaskan semua orang Yahudi yang selama ini menjadi budak, selanjutnya mereka kembali ke tanah air mereka. Dalam jangka waktu inilah Nabi Uzair ditidurkan selama seratus tahun dan dibangkitkan pula setelah orang-orang Yahudi kembali ke tanah airnya.

Adapun Cyrus meninggal pada bulan Agustus tahun 530 SM di medan perang melawan kaum Massagetae yang memiliki banyak kesamaan dengan kaum Scythian yang

Nasrul Fatah

selanjutnya dikenal sebagai Ya'juj dan Ma'juj. Diantara sumbangan semasa hidupnya adalah pembebasan budak, mengadakan sistem pos serta mengenalkan hak-hak asasi manusia sebagaimana yang tercatat pada Cyrus Cilinder.

Dari perjalanan Raja Cyrus ia juga dikenal mampu menyatukan kerajaan Madia dan Persia, dan tidak ada dalam sejarah yang mengatakan ada raja lain yang mampu melakukan yang demikian selain dari padanya. Hal ini lah yang menjadikan salah satu ciri yang diindikasikan sebagai Dzulkarnain, seperti yang tercatat dalam buku Nabi Daniel yang menyatakan bahwa “yang bertanduk dua” adalah raja Madia dan Persia (Al-Hafiz, 2009).

Raja Cyrus menganut agama Zarathustra, salah satu dari empat agama wahyu ilahi. Agama Zarathustra dibawa oleh Nabi Zarathustra, pada asalnya tidak menyambah api, melainkan api hanyalah simbol penyatuan penyembahan Tuhan sebagaimana orang Yahudi dengan ‘bintang Daud’, orang Kristen dengan salib, dan orang Islam dengan ka’bah. Sampai terjadinya penyelewengan agama ke arah penyembahan kepada api itu sendiri. Seperti halnya Kristen menyelewengkan agamanya dengan konsep ‘trinitas’.

Selanjutnya agama Zarathustra disebut dengan Majusi. Nama Zarathustra juga dikenal sebagai Zoroaster pada zaman Yunani Kuno. Yang kemudia setelah kedatangan Islam, mereka diposisikan seperti halnya ahli kitab yang lain. (Aizid, 2022)

Diskusi: Komparasi dan Posisi Penelitian

Perbandingan sistematis antara ciri-ciri tekstual dengan data historis kedua tokoh menghasilkan beberapa temuan penting. Dari aspek kronologis, Cyrus (abad ke-6 SM) hidup dua abad lebih awal dibandingkan Alexander (abad ke-4 SM), sehingga secara relatif lebih dekat dengan masa Nabi Ibrahim a.s. yang diperkirakan hidup sekitar abad ke-20–19 SM. Namun demikian, jarak antara masa hidup Cyrus dan Nabi Ibrahim a.s. tetap sangat jauh terpaut sekitar tiga belas abad sehingga riwayat pertemuan keduanya sebagaimana disebutkan hadis tidak dapat disandarkan kepada Cyrus. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Quraish Shihab yang lebih condong kepada Cyrus dibanding Alexander, namun penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan relatif tersebut belum cukup untuk memenuhi syarat kesezamanan yang ditegaskan hadis. (Ihsan et al., 2022)

Dari aspek akidah, kedua tokoh sama-sama menyisakan problem. Alexander, sebagaimana ditegaskan Sayyid Qutub dan Ibnu Hajar, secara historis dikenal sebagai penganut ajaran gurunya Aristoteles yang tidak monoteistik murni, bahkan dalam sejumlah riwayat disebut sebagai penyembah berhala. (Roziqin & Aly, 2025) Cyrus, meski dicatat

Rekonstruksi Identitas Zulqarnain: Analisis Tafsir Komparatif Atas Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Dan Hadis dalam QS Al-Kahfi 83–98

sebagai penganut Zarathustra yang pada mulanya bertauhid, tetap tidak identik dengan tauhid Islam yang digambarkan Al-Qur'an bagi Zulqarnain. Berbeda dengan pendekatan Al-Maraghi, Az-Zamakhshari, dan Ash-Shabuni yang cenderung menerima identifikasi dengan Alexander atas dasar kebesaran kekuasaan dan penyebutan gelar "raja saleh" tanpa verifikasi kronologis yang ketat, penelitian ini menemukan bahwa argumentasi tersebut lebih bertumpu pada popularitas historis Alexander sebagai penakluk dunia ketimbang kesesuaian tekstual yang menyeluruh. (Alandira et al., 2024)

Perbedaan pendapat ini pada dasarnya berpangkal pada perbedaan epistemologis dalam menafsirkan gelar dan capaian Zulqarnain: apakah gelar tersebut merujuk pada kebesaran kekuasaan semata (pendekatan historis-filologis yang ditempuh Al-Maraghi dan sebagian mufasir lain), ataukah merujuk pada kesesuaian menyeluruh antara ciri tekstual, kronologi, dan akidah (pendekatan yang ditempuh Ibnu Hajar). Penelitian ini menemukan bahwa argumentasi Ibnu Hajar lebih kuat secara metodologis karena bertumpu pada riwayat-riwayat yang jalur periwayatannya dapat ditelusuri (seperti riwayat Ubaid bin Umair dan jalur Atha' dari Ibnu Abbas), bukan sekadar kemiripan gelar atau kebesaran kerajaan. Dengan demikian, baik Alexander maupun Cyrus lebih tepat dipahami sebagai tokoh yang "diserupakan" (tasybih) dengan Zulqarnain karena keluasan kekuasaannya, bukan sebagai Zulqarnain yang sesungguhnya sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an. Temuan ini memperkuat sekaligus mengkritisi kajian-kajian kontemporer seperti karya Muhammad Alexander Wisnu Sasongko yang menegaskan Alexander adalah Zulqarnain, dengan menunjukkan bahwa argumentasi semacam itu belum menjawab secara tuntas keberatan kronologis dan teologis yang diajukan ulama hadis.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa identifikasi Zulqarnain dengan Alexander the Great maupun Cyrus the Great sama-sama tidak sepenuhnya memenuhi seluruh ciri yang disebutkan Al-Qur'an dan hadis. Cyrus relatif lebih mendekati karakter keagamaan dan kronologis Zulqarnain dibandingkan Alexander, namun tetap tidak sezaman dengan Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana ditegaskan riwayat hadis. Argumentasi Ibnu Hajar Al-Asqalani yang menempatkan Zulqarnain sebagai tokoh tersendiri yang hidup jauh sebelum baik Alexander maupun Cyrus, dengan bertumpu pada riwayat yang jalur periwayatannya lebih dapat dipertanggungjawabkan, dinilai sebagai pendekatan yang paling konsisten secara

Nasrul Fatah

metodologis. Penyandaran gelar Zulqarnain kepada kedua tokoh historis tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk penyerupaan (tasybih) akibat keluasan kekuasaan mereka, bukan sebagai identifikasi historis yang sebenarnya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menelusuri sumber-sumber Yudaisme dan Kristen kuno—seperti Kitab Daniel dan catatan Cyrus Cylinder—secara lebih mendalam guna menguji konsistensi tekstual lintas tradisi keagamaan. Kajian lanjutan juga perlu menelaah kualitas sanad riwayat-riwayat yang menjadi dasar argumentasi Ibnu Hajar secara lebih rinci menggunakan kaidah ilmu hadis (takhrij dan jarh wa ta'dil), serta membuka kemungkinan eksplorasi terhadap kandidat lain seperti Abu Bakar bin Afriqis dari Bani Himyar yang selama ini kurang mendapat perhatian dibanding dua kandidat utama.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagai penelitian kepustakaan, data historis mengenai Alexander dan Cyrus yang digunakan bersumber dari catatan sejarah sekunder yang sebagiannya berasal dari tradisi Yunani dan tidak sepenuhnya bebas dari bias penulisnya. Kedua, penelitian ini belum melakukan analisis sanad secara mendalam terhadap riwayat-riwayat hadis yang dikutip Ibnu Hajar, sehingga penilaian terhadap kekuatan argumentasinya masih bersifat metodologis-tematis, bukan kritik sanad yang komprehensif. Ketiga, keterbatasan akses terhadap sumber-sumber primer berbahasa asing (Yunani kuno, Persia kuno, dan Ibrani) turut membatasi kedalaman verifikasi lintas tradisi yang dapat dilakukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Aizid, R. (2022). *The Golden Story of Zulkarnain: Sang Penguasa Dua Dunia (Barat dan Timur)*. LAKSANA.
- Al-Asqalani, A. bin A. bin H. A. A.-F. A.-S. (1991). *Fathu Al-Bari 'ala Sahibi Al-Bukhari*. Dar al Kutub al Ilmiah.
- Al-Hafiz, A. A. R. (2009). *Benarkah Iskandar Bukan Zulqarnain*. Millenia.
- Al-Maraghi, A. M. (2009). *Tafsir Al-Maraghi*. Dar al Fikr.
- Al-Mawardi, A. A.-H. A. bin M. bin H. A.-N. (n.d.). *An-Nukat wa Al-'Uyun*. Dar al Kutub al Ilmiah.
- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda. (2024). STRUKTUR NARATIF KISAH RAJA DZULKARNAIN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMIOTIKA AKTAN A.J. GREIMAS. *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosia*, 18(2), 447–458. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1651>

Rekonstruksi Identitas Zulqarnain: Analisis Tafsir Komparatif Atas Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Dan Hadis dalam QS Al-Kahfi 83–98

- Anggraini, E., & Rosyidi, M. (2023). KARAKTERISTIK METALURGI PADA ZAMAN ZULKARNAIN DALAM KAJIAN SAINS: BESI DAN TEMBAGA. *JISTech (Journal of Islamic Science and Technology)*, 8(1), 12–19.
- Ash-Shabuni, M. A. (1981). *Shafwah At-Tafasir*. Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Az-Zamakhshari, A.-I. A.-Q. M. bin U. bin M. (n.d.). *Tafsir Al-Kasyaf*. Dar al Kutub al Ilmiah.
- Hamzah, M. (2003). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Gama Media.
- Ihsan, W., Dalam, Z., Tafsir, P., Qur, A.-, Dalam, Z., Tafsir, P., & An, A.-Q. U. R. (2022). *Zulkarnain dalam perspektif tafsir al- qur'an*. 11(2), 79–92.
- Mulyana, A. (2019). *Kisah-kisah dalam Surah al-Kahf*. Penerbit Duta.
- Prabowo, W. T. (2021). *Zulkarnain Agung: Antara Cyrus dan Alexander, Jejak Cerita dalam Al-Quran dan Riwat Sejarah*. Pustaka Alvabet.
- Qutub, S. I. (1995). *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Dar al Fikr.
- Roziqin, A. K., & Aly, M. (2025). Karakter Kepemimpinan Dzulqarnain: Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 83 sampai 98. *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 107–121.
- Sasongko, M. A. W. (2010). *Alexander Adalah Zulqarnain*. PTS Malaysia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.